

MENELUSURI SEJARAH PROSES JAM'UL QUR'AN DARI MASA KEMASA

Rachmat Ghafur Hamran¹, Eka Febrianti², Achmad Abubakar³, Dudung Abdullah⁴

Universitas Islam Negeri Alauddin

rachmatghafurhamran@gmail.com¹, ekafebrianti130820@gmail.com²,

achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id³, dudungabd@gmail.com⁴

Abstrak : Tujuan penelitian ini adalah agar dapat mengetahui bagaimana sejarah proses Jam'ul Qur'an dari masa kemasa. Arti dari Jam'ul Quran yaitu mengumpulkan. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penelitian kepustakaan(library research). Hasil dari tulisan ini ialah, Nabi Muhammad saw merupakan orang pertama menghafalkan menuliskan Alquran walaupun dengan media yang sangat sederhana. Satu hal yang paling mendorong munculnya usulan untuk pembukuan Alquran ialah ketika dimasa Abu Bakar sangat banyak para penghafal meninggal dunia di medan perang, sehingga ditakutkan para penghafal ini semakin sedikit dan mengancam keberadaan Alquran.

Kata kunci : Sejarah, Islam, Alquran.

Abstract : *The purpose of this research is to be able to find out how the history of the Jam'ul Qur'an process from time to time. The meaning of Jam'ul Quran is to collect. In this study, a qualitative approach is used with library research. The Prophet Muhammad (saw) was the first person to memorize and write the Qur'an even though it was in a very simple medium. One of the things that most encouraged the emergence of proposals for the bookkeeping of the Qur'an was that during the time of Abu Baker many memorizers died on the battlefield of war, so it was feared that these memorizers were getting fewer and fewer and threatening the existence of the Qur'an itself.*

Keywords : *History, Islam, The Quran.*

PENDAHULUAN

Kitab suci Alquran merupakan wahyu Allah yang diturunkan kemuka bumi untuk ummat manusia melalui malaikat Jibril yang diterima langsung oleh Rasullullah SAW. Alquran merupakan pedoman hidup bagi seluruh ummat manusia dalam segala aspek kehidupan. Ketika Rasullullah menerima wahyu tersebut, beliau langsung menghafalkan sebelum beliau disampaikan kepada para sahabat. Rasullullah lakukan itu dikarenakan beliau merupakan tuan dari pada para penghafal, dan beliau lah pengumpul ayat Alquran pertama. Dalam Alquran memiliki 114 surah dan runutannya ditetapkan oleh Allah swt, dengan menggunakan metode tawqifi, yang dimana penggunaannya tersebut tidak dilakukan dengan cara dibuat-buat, atau menambah didalamnya sesuai dengan kehendak manusia .

Alquran diturunkan Allah sebagai dokumen yang awal akhirnya memberikan penekanan moral, yang sangat diperlukan oleh manusia . Di masa Nabi SAW menghafal alquran sangatlah ditekankan sehingga para sahabat banyak yang memiliki kekuatan hapalan yang luar biasa. Oleh sebab itu ketika alquran diturunkan oleh Allah SWT secara munajjaman (berangsur- angsur) namun setiap kali ayat turun, para sahabat tidak setiap saat membawa alat tulis. Dengan kondisi dimasa tersebut membuat penulisan Alquran sangatlah sedikit.

Dengan berjalannya waktu, penulisan Alquran sangat perlu dilakukan dengan semakin banyak pemalsuan-pemalsuan ayat dan para sahabat yang memiliki hapalan semakin banyak meninggal dunia di medan perang. Dengan demikian muncullah yang namanya disiplin ilmu yaitu disebut Jam'ul Alquran. Jam'ul Alquran merupakan konsep keilmuan yang membahas bagaimana proses sejarah pembukuan dari firman-firman Allah yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW . Hal tersebut dilakukan oleh para sahabat-sahabat dikarenakan dikhawatirkan ummat muslim yang akan datang tidak memiliki kemampuan untuk menghafalkan Alquran. Beda halnya dengan dimasa Rasullullah dan para sahabat masih memiliki kemampuan hapalan yang sangat baik.

Dalam sejarah pengumpulan Alquran, ini dapat dilihat dari tiga periode yaitu, pertama pada masa Nabi Muhammad SAW, kedua pada periode khalifah Abu Bakar As-Siddiq, dan terakhir yaitu pada periode kepemimpinan Usman Bin Affan. Disetiap periode tersebut memiliki ragam yang berbeda-beda dalam proses pengumpulan Alquran.

Oleh karena itu dengan ditulisnya artikel ini, kita dapat mempelajari dan memahami bagaimana proses pengumpulan dan pembukuan Alquran dan siapa saja tokoh yang terlibat dalam perjalanan sejarah tersebut. Selain itu pula, kita dapat secara tidak langsung meningkatkan wawasan keilmuan kita mengenai Alquran dan semakin menambah motivasi dalam membaca ayat suci Alquran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penelitian kepustakaan (library research). Sumber data dari penelitian ini yaitu buku, jurnal mengenai Ulumul Qur'an dan jurnal yang terkait. Dalam sistem pengumpulan datanya menggunakan data literatur atau bahan-bahan pustaka yang berkaitan dengan pembahasan di penelitian ini. Analisis data dilakukan dengan content analysis yaitu analisis isi yang memuat kesimpulan-kesimpulan berdasarkan data yang valid dengan mempertimbangkan konteksnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis sejarah proses jam'u alquran dari masa kemasa sampai pada tahap pembukuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Jam'ul Quran

Secara etimologi, jam'u berasal dari kata جمع - يجمع yang artinya mengumpulkan. Sedangkan secara terminologi al-jam'ul memiliki pengertian yang berbeda-beda dikalangan ulama. Pendapat Az-Zarqani, Jam'ul Quran terdiri dua pengertian, yakni pertama mengandung makna menghafal Alquran didalam hati dan kedua yaitu menulis setiap ayat demi ayat yang telah diwahyukan oleh Allah SWT kepada Rasulullah. Dalam firman Allah SWT juga memiliki pengertian, yaitu sebagai berikut :

- a) Surah Al-Qiyamah ayat 17 -18

قُرْآنَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ فَإِذَا وَفَّرْنَاهُ جَمْعَهُ عَلَيْنَا إِنَّا

Artinya : Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya, apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu

- b) Surah Al-Hijr ayat 9

لَحِظُوا لَهُ وَإِنَّا أَلَدِّكُرْ نَزَّلْنَا نَحْنُ إِنَّا

Artinya: "Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Alquran dan pasti kami pula yang memeliharanya"

Di kalangan ulama, jam'ul Quran mempunyai dua arti yaitu hifzuhu kulluh fi al-sudur dan kitabatuhu kulluh fi al-sutur. Jam'ul Qur'an dalam arti Hifzuhu. Yaitu periode pertama turunnya Alquran, sehingga Nabi Muhammad adalah orang yang pertama kali menghafalkannya dan Allah yang langsung menjaga dan mengumpulkan didalam dada Rasulullah. Sedangkan Jam'ul Quran dalam arti kitabatuhu. Maksud dari hal ini adalah baik dengan memisah-misahkan ayat-ayat dan surah-suarahnya, ataupun dengan menertibkan ayat-ayatnya semata, baik setiap surah ditulis dalam satu lembaran secara terpisah ataupun menertibkan ayat-ayat dan surah-suarahnya dalam lembaran-lembaran yang terkumpul, yang menghimpun semua surah, yang sebagiannya ditulis sesudah bagian yang lain. Dari pengertian tersebut, sebenarnya memiliki maksud yang sama, yaitu suatu proses penyampaian wahyu dari Rasulullah kepada para sahabat dalam bentuk penulisan sampai dihimpun dalam satu mushab yang utuh dan tersusun secara tertib.

Proses Jam'ul Qur'an Pada Masa Rasulullah SAW

Allah SWT menurunkan kitab suci Alquran kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW, dan menjadikannya sebagai mujizat besar dari mujizat yang lainnya. Alquran turun selama 23 tahun, selama waktu tersebut alquran diturunkan, fase diturunkannya dibagi menjadi dua yaitu, pertama diturunkan di mekkah atau disebut sebagai ayat makiyah, dan yang kedua diturunkan di Madinah atau disebut sebagai ayat-ayat madaniyah .

Penulisan Al-Qur'an dimulai pada masa Nabi Muhammad SAW. Pelestarian tersebut dimungkinkan mengingat bangsa Arab terkenal dengan daya ingat dan pelestariannya yang sangat kuat, terutama dalam mencatat silsilah dan sejarah sukunya. Pada saat yang sama, penulisan Al-Qur'an dimungkinkan mengingat budaya menulis sudah dikenal pada masa itu, seperti puisi-puisi Arab yang ditulis dan digantung di dinding Ka'bah. Jadi, meski tingkat literasi masyarakat Arab saat itu masih sangat rendah, bukan berarti tulisan sama sekali tidak dikenal .

Di awal kedatangan agama islam ditanah arab yang dimana tempat turunnya Alquran, masyarakat pada saat itu tergolong sebagai masyarakat yang buta huruf, diantara mereka masih sangat sedikit yang pandai membaca dan menulis. Dimasa itu masyarakat belum mengenal kertas sebagai mana yang kita kenal saat ini. Bahkan Rasulullah SAW sendiri dinyatakan sebagai Nabi yang ummi, yang artinya beliau tidak pandai dalam membaca dan menulis. Kondisi masyarakat arab dan Rasulullah SAW yang tidak memiliki kemampuan membaca dan menulis waktu itu dipertegas dalam firman Allah SWT Qur'an Surat Al-Jumu'ah ayat 2 sebagai berikut :

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِسَابَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلِ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Artinya : Dialah yang mengutus seorang Rasul (Nabi Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, serta mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Q.S. Al-Jumu'ah : 2)

Meskipun masyarakat Arab dimasa itu masih tergolong buta huruf dimasa-masa awal turunnya Alquran, tetapi mereka dikenal memiliki daya hafal yang sangat baik dan kuat. Mereka memiliki kebiasaan menghafalkan syair Arab dengan jumlah yang sangat banyak. Oleh karna itu, pada saat turunnya Alquran Nabi Muhammad SAW menganjurkan untuk senantiasa dihafalkan, dibacakan, dan diwajibkan membacanya saat melaksanakan sholat . Selain itu pula, pada masa Rasulullah menulis Alquran belum begitu menggeliat dikarenakan ketika Allah SWT menurunkan firman-Nya melalui malaikat Jibril dilakukan dengan cara berangsur-angsur.

Walaupun dimasa Rasulullah dalam mengumpulkan Alquran masih lebih mengandalkan hafalan, namun disisi lain Rasulullah tetap melakukan penulisan Alquran. Dalam menuliskan tersebut, Nabi SAW mempercayakan kepada beberapa sahabat. Diantara sahabat yang bertugas menulis Alquran, yang banyak dan sering diminta untuk menuliskan Alquran ketika wahyu turun yaitu Zaid bin Tsabit dan Mu'awiyah. Adapun media tulis yang digunakan adalah pelepah, batu, sobekan kain, sutera dan pongan kulit ataupun tulang. Al-Hakim Meriwayatkan dalam Al-Mustadrak dengan sanad yang memenuhi syarat syaikhain (Bukhari dan Muslim) dari Zaid bin Tsabit, ia berkata "Kami menyusun Al-Qur'an di hadapan Rasulullah pada kulit binatang." Dapat dirumuskan bahwa Jam'u Al-Qur'an telah dimulai sejak masa Nabi Muhammad saw., yakni penghafalannya dalam dada dengan penuh kesungguhan dan menulisnya secara terpisah-pisah dan dalam berbagai bahan yang serba sederhana.

Proses Jam'ul Qur'an Pada Masa Abu Bakar Ash-Shiddiq

Selepas meninggalnya Rasulullah SAW yang menggantikan sebagai khalifah pertama yaitu Abu Bakar Ash-Shiddiq. Diawal pemerintahannya beliau menghadapi ujian yang cukup

besar yaitu peristiwa murtadnya sejumlah orang arab. Dengan cepat beliau mempersiapkan pasukan yang akan memerangi orang-orang yang telah murtad tersebut. Pada tahun kedua hijrah terjadi peperangan yang dikenal sebagai perang yamamah. Pada peperangan tersebut membuat sejumlah penghafal Alquran dari kalangan sahabat yang diperkirakan berjumlah 700 orang meninggal dunia. Dengan peristiwa tersebut sahabat Rasulullah yakni Umar bin Khattab sungguh khawatir dengan kondisi tersebut, beliau dengan bergegas menghadap pada sayyidina Abu Bakar dan mengusulkan agar Alquran dikumpulkan kemudian dibukukan, karena dikhawatirkan dikemudian hari Alquran akan hilang karena para penghafal Alquran semakin sedikit diakibatkan menjadi korban perang.

Akan tetapi usulan dari Umar bin Khattab untuk membukukan Alquran tersebut tidak langsung diterima oleh Abu Bakar, dengan alasan dimasa Rasulullah hal tersebut tidak pernah dilakukan, karena Abu Bakar sangat berhati-hati dalam melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh Nabi dan beliau tidak ingin masuk pada golongan orang yang bid'ah. Namun, Umar bin Khattab tetap terus meyakinkan Abu Bakar agar menerima usulannya tersebut.

Ketika usulan Umar bin Khattab diterima, Abu Bakar langsung memanggil serta mengangkat Zaid bin Tsabit sebagai penanggung jawab pembukuan Alquran dengan pertimbangan kualitas qiraat, hafalan, penulisan, pemahaman serta kecerdasannya dalam pembacaan yang terakhir kali. Ketika Zaid bin Tsabit dipanggil oleh Abu Bakar kemudian disampaikan ataupun diceritakan bagaimana latar belakang dari usulan pembukuan Alquran tersebut, beliau sempat tidak setuju sebagaimana Abu Bakar yang pada awalnya bersikap sama saat mendengar usulan dari Umar bin Khattab. Namun setelah saling tukar argumen satu sama lain, pada akhirnya Zaid bin Tsabit menerima tugas berat tersebut.

Kemudian mulailah Zaid bin Tsabit mengumpulkan ayat-ayat yang dia himpun dari catatan-catatan pada adalah pelepah, batu, sobekan kain, sutera dan pongan kulit ataupun tulang. Para ulama berpendapat bahwa penamaan al-Qur'an dengan mushaf itu baru muncul sejak saat itu, di saat Abu Bakar mengumpulkan al-Qur'an. Ali berkata : Orang yang paling besar pahalanya dalam hal mushaf adalah Abu Bakar. Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada Abu Bakar.

Proses Jam'ul Qur'an Pada Masa Usman bin Affan

Pada masa pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan, Islam ekspansi ke berbagai kota dan wilayah. Begitu juga dengan seiring berkembangnya umat Islam, maka gerakan pengajaran Alquran juga semakin berkembang. Pembacanya juga tersebar di berbagai wilayah, dan populasi di masing-masing wilayah daerah itu mempelajari Alquran dari qari yang diutus kepada mereka. Misalnya masyarakat Syam mendapat pendidikan membaca Alquran dari Ubayy bin Ka'b radhiyallahu 'anhu dan masyarakat Kufah dibimbing oleh Abdullah bin Masoud radhiyallahu 'anhu. Warga lainnya belajar Alquran kepada Abu Musa Al-Ash'ari r.a. Mereka mengajarkan Alquran dengan berbagai bacaan berdasarkan permintaan dialek masyarakat masing-masing daerah, dan juga sebanding dengan perbedaan "huruf".

Dengan situasi perbedaan bunyi huruf dan bentuk bacaan, diantara mereka ada yang merasa heran dengan kondisi tersebut dan ada pula yang merasa bersyukur karena merasa bahwa perbedaan tersebut semuanya bersandar pada Rasulullah. Dengan adanya kondisi tersebut membuat situasi semakin tidak kondusif sehingga berdampak pada pertikaian, permusuhan dan perbuatan dosa diantara mereka karena saling mengukufur-kufurkan hanya karena soal bacaan Alquran.

Penyebab lainnya juga adalah penulisan Alquran yang tidak memiliki titik-titik (di atas atau di bawah huruf) dan tanpa syakl (tanda bunyi, seperti fathah, kasrah, dhammah, saknah dan lain-lain), dan juga karena cara orang membaca Alquran memiliki perbedaan tergantung bagaimana cara pencatatan Alquran pada masing-masing orang. Bahkan Sebagian yang lainnya telah bercampur dengan kesalahan, tetapi masing-masing tetap pada pegangan pada bacaannya.

Karna sebab itulah Usman bin Affan kemudian mengambil keputusan ataupun langkah-langkah agar perbedaan tersebut tidak berdampak lebih luas. Langkah pertama yang dilakukan yaitu mengumpulkan para sahabat yang alim dan memiliki kejeniusan serta memiliki keahlian dalam meredakan perselisihan yang telah terjadi. Seluruh dari mereka sepakat menerima instruksi Usman bin Affan untuk membuat mushaf yang lebih banyak agar dapat disebar kesetiap pelosok dan kota kemudian diperintahkan agar membakar selain mushaf yang telah dicetak oleh Usman bin Affan berserta sahabat yang lain .

Oleh karna itu Usman bin Affan mengirimkan utusan untuk menghadap Hafshah untuk meminjam mushaf yang ada pada beliau dari warisan Umar bin Khattab. Dengan mushaf tersebut, Usman bin Affan menunjuk sahabat senior untuk menjalankan rencana besar tersebut, diantara sahabat itu ialah kepada Zayd bin Stabit, ‘Abdullah bin Zubayr, Sa’id bin ‘Ash dan ‘Abdurrahman bin Hisyam mereka dari suku Quraisy, golongan Muhajirin, kecuali Zayd bin Tsabit, ia golongan Anshar. Sebelum melakukan tugas yang sangat berat ini, Usman bin Affan menitipkan pesan kepada sahabat yang diamanahkan untuk menjalankan tugas yang mulia tersebut, pesannya yang berikan yakni Jika kalian berselisih pendapat dalam qira’ah dengan Zayd bin Stabit, maka hendaklah kalian menuliskannya dengan lughat Quraisy, karena sesungguhnya Alquran diturunkan dengan bahasa mereka .

Ketika telah menerima titipan pesan dari Usman bin Affan, tim ini langsung berangkat mengerjakan tugas yang diamanakkannya secara hati-hati, dan kemudian menjadikan satu mushaf yang sudah dianggap sempurna. Setelah tim tersebut berhasil menyelesaikan tugasnya, Khalifah Usman bin Affan mengembalikan mushaf orisinil (master) kepada Hafshah. Kemudian, beberapa mushaf hasil kerja tim dikirimkan ke berbagai kota, sementara mushaf-mushaf lainnya yang masih ada pada waktu itu diperintahkan Khalifah Usman bin Affan untuk segera dibakar. Pembakaran mushaf ini dilakukan untuk mencegah terjadinya pertikaian dikalangan umat karena setiap mushaf yang dibakar mempunyai kekhususan. Para sahabat penulis wahyu pada masa Nabi saw., tidak diikat oleh ketentuan penulisan yang seragam dan baku sehingga perbedaan antara koleksi seorang sahabat dan sahabat lainnya masih mungkin terjadi. Ada yang kelihatannya mencampurbaurkan antara wahyu dengan penjelasan-penjelasan Nabi atau sahabat senior, walaupun sesungguhnya yang bersangkutan dapat mengenali dengan pasti mana ayat dan mana penjelasan ayat.

Usman bin Affan lalu mengirim Mushaf Alquran ke beberapa wilayah yaitu, Kufah, Basrah dan Syam serta ditinggalkan satu di Madinah sebagai mushaf Imam. Penamaan mushaf Imam ini sesuai dengan apa yang terdapat dalam riwayat-riwayat terdahulu dimana ia mengatakan; bersatulah wahai sahabat-sahabat Muhammad, dan tulislah untuk semua orang satu Imam (mushaf Alquran pedoman). Kemudian ia memerintahkan membakar semua bentuk lembaran atau mushaf selain itu. Umat pun menerima perintah itu dengan patuh. Ibnu Jarir mengatakan berkenaan dengan apa yang telah dilakukan Usman bin Affan : Ia telah menyatukan umat Islam dalam satu mushaf, sedang mushaf yang lain disobek .

Perbedaan antara pengumpulan mushhaf Abu Bakar dan Usman adalah. Pada masa Abu Bakar adalah bentuk pemindahan dan penulisan Alquran kedalam satu mushhaf yang ayat-ayatnya sudah tersusun, berasal dari tulisan yang terkumpul dari kepingan-kepingan batu, pelepah-pelepah kurma, tulang dan kulit binatang, adapun latar belakangnya karena banyaknya huffadz yang gugur. Sedangkan pengumpulan al-Qur’an pada masa Usman menyalin kembali yang telah tersusun pada masa Abu Bakar, dengan tujuan untuk dikirimkan keseluruh wilayah kekuasaan Islam. Latar belakangnya adalah disebabkan karena adanya perbedaan dalam hal membaca Alquran.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa, Alquran sebagai firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sudah dijamin langsung keotentifitasnya oleh Allah

langsung. Hal ini dapat kita lihat bagaimana perjalanan sejarah yang telah dikemukakan di atas, dimulai pada masa Nabi Muhammad saw pada saat itu sangat banyak yang menghafalkan Alquran. Namun di sisi lain tetap menuliskannya di media yang sangat sederhana namun belum disatukan menjadi mushaf. Kemudian dilanjutkan pada masa Abu Bakar, yang mengumpulkan seluruh tulisan Alquran yang telah di tulis di media sederhana dan para sahabat yang memiliki hafalan sangat baik. Setelah dikumpulkan serta dibuatkan menjadi satu dan sehingga disebut mushaf . Ketika masa Nabi saw dan Abu Bakar berlalu, dilanjutkan oleh Usman bin Affan yang menggandakannya dan disebar keseluruh wilayah kekuasaan Islam yang semakin luas. Dengan demikian, setelah kita mengetahui perjalanan Jam'ul Alquran yang sangat panjang tersebut, semoga keimanan kita semakin bertambah dan senantiasa istiqomah dalam membacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, Achmad, Hasyim Haddade, and Almutawakkil Alallah, 'Hikmah Edukatif Nuzul Al-Qur'an', Jurnal Ushuluddin ..., 24.2 (2022), 159 <<https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/alfikr/article/view/29955%0Ahttps://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/alfikr/article/view/29955/15635>>
- Aisye, Inayatul, and Indah Suci, 'Jam'ul Qur'an Masa Khulafa Alrasyidin Dan Setelah Khulafa Alrasyidin', MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis, 2.1 (2022), 112–23 <<https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i1.25>>
- Akbar, Ali, 'Membalik Sejarah Pengumpulan Dan Penulisan AL-Qur'an Abstrak Pendahuluan Pengertian Pengumpulan Al-Quran نُوْظَفَاظُ اِهْلَ مَا نَاوِرَكَ ذَلَا اِلَّا زَنْحَنَا', Membalik Sejarah Pengumpulan Dan Penulisan Al-Qur'an, 2008
- Anisa, Nuril, 'Jam ' Ul Qur ' an Masa Nabi Muhammad Saw', 2.1 (2022), 93–100
- Aqsho, Muhammad, 'Pembukuan Alquran, Mushaf Usmani Dan Rasm Alquran', Almufida, 1.1 (2016), 85–109
- Dasmun, 'Studi Alquran Dan Al-Hadits (Pendekatan Historis Dan Filologi)', Jurnal Risalah, 1.1 (2015), 85–94
- Daulay, Muhammad Roihan, 'Studi Pendekatan Al-Quran', Jurnal Thariqah Ibniah, 01.01 (2014), 31–45
- Faruq, Umar Al, Fajryan Syahputra, Ahmad Nauval Muhammadun, Abdullah Muarif, and Ach Abrori, 'Pengertian Dan Sejarah Jam ' Ul Qur ' an', 3, 2024, 1–11
- Hartono, Yudi, 'Rekontruksi Penulisan Teks Al-Quran Modern', Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist, 4.2 (2021), 232–43 <<https://doi.org/10.35132/albayan.v4i2.138>>
- Harun, Makmur, and Muhammad Bukhari, 'SEJARAH PENULISAN MUSHAF AL-QURAN NUSANTARA: Satu Kajian Perbandingan Antara Mushaf Istiqlal Indonesia Dengan Mushaf Tab'an Ain Al- Taqwa Malaysia', February 2017, 2016
- Ichsan, Muhammad, 'No Title', 14.1 (2012), 1–8
- Irpina, Irpina, Istiqamah Istiqamah, and Nuril Anisa, 'Jam'ul Qur'an Masa Nabi Muhammad Saw', MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis, 2.1 (2022), 93–100 <<https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i1.22>>
- Maulidya, Anisa, and Mhd Armawi Fauzi, 'Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies Sejarah Penulisan Dan Pembukuan Al-Qur'an', Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies (In Press), 3.1 (2023), 129–36 <<https://journal.laaroiba.ac.id/index.php/tarbiatuna/article/view/2762>>
- Munir, Miftakhul, 'Metode Pengumpulan Al-Qur'an', Jurnal Kariman, 9.1 (2021), 143–60
- Nasruddin, 'Sejarah Penulisan Alquran (Kajian Antropologi Budaya)', Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan, II.1 (2015), 53–68
- Pakhrujain, Pakhrujain, and Habibah Habibah, 'Jejak Sejarah Penulisan Al-Qur'an', MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis, 2.3 (2022), 224–31 <<https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i3.38>>
- Rahman, Abdul, 'Pembukuan Al-Quran Dalam Perspektif Historis', Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2.3 (2023), 1147–53